



# JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

## MODEL PEMBELAJARAN ORICON SEBAGAI PERSPEKTIF BARU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH SISWA

Shela Dwi Utari \*<sup>a</sup>, Aditya Nugroho Widiadi<sup>a</sup>, R. Reza Hudyanto<sup>a</sup>

sheladwi.utari15@gmail.com(\*)

<sup>a</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

*Article history:*

Received 10 April 2023; Revised 14 November 2023; Accepted 15 November 2023; Published 24 December 2023

**Abstract:** *Today's development of history learning is very complex, primarily when the independent curriculum is implemented. Students must possess various skills based on learning outcomes in the independent curriculum. One of those skills is historical thinking skills. Based on observations, it was found that teachers still need to learn about historical sources, even though this is very important in learning history. This void raises the problem that students need help to think historically. Based on this, the author wants to develop a learning model with a new perspective by applying historical sources in the learning process. The method used in this study is qualitative, with data collection techniques in the form of distributing questionnaires to history teachers. The data obtained is analyzed through three stages: the data reduction stage, data presentation, and conclusions. The result of this article is that there is a recommendation for the new learning model, Oricon. This Oricon model has five aspects: orientation, identification, collecting, construction, and evaluation. This model can be used by using historical learning resources following the material the teacher wants to explain to foster historical thinking skills. Then students will interact directly and reconstruct historical narratives from sources that have been found.*

**Keywords:** *Oricon Learning Model; Historical Learning Resources; Historical Thinking Skills*

**Abstrak:** Perkembangan pembelajaran sejarah saat ini sangat kompleks utamanya ketika kurikulum merdeka diberlakukan. Terdapat berbagai keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa berdasarkan capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Salah satu dari keterampilan itu adalah keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*). Berdasarkan hasil observasi ditemukan guru masih jarang sekali menggunakan sumber sejarah padahal hal ini sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Adanya kekosongan ini menimbulkan sebuah permasalahan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berpikir sejarah. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengembangkan sebuah model pembelajaran dengan perspektif baru dengan menerapkan sumber sejarah dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa menyebarkan angket kepada guru sejarah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari artikel ini yaitu adanya sebuah rekomendasi model pembelajaran baru yaitu Oricon. Pada model Oricon ini terdapat lima aspek yaitu orientasi (*orientation*), identifikasi masalah

(*identification*), merencanakan dan mengumpulkan informasi (*collecting*), mensintesis informasi (*construction*), serta evaluasi (*evaluation*). Model ini dapat digunakan dengan menggunakan sumber belajar sejarah sesuai dengan materi yang ingin dijelaskan oleh guru sebagai upaya menumbuhkan kemampuan berpikir sejarah. Kemudian siswa akan berinteraksi secara langsung dan merekonstruksi narasi sejarah dari sumber yang telah ditemukan.

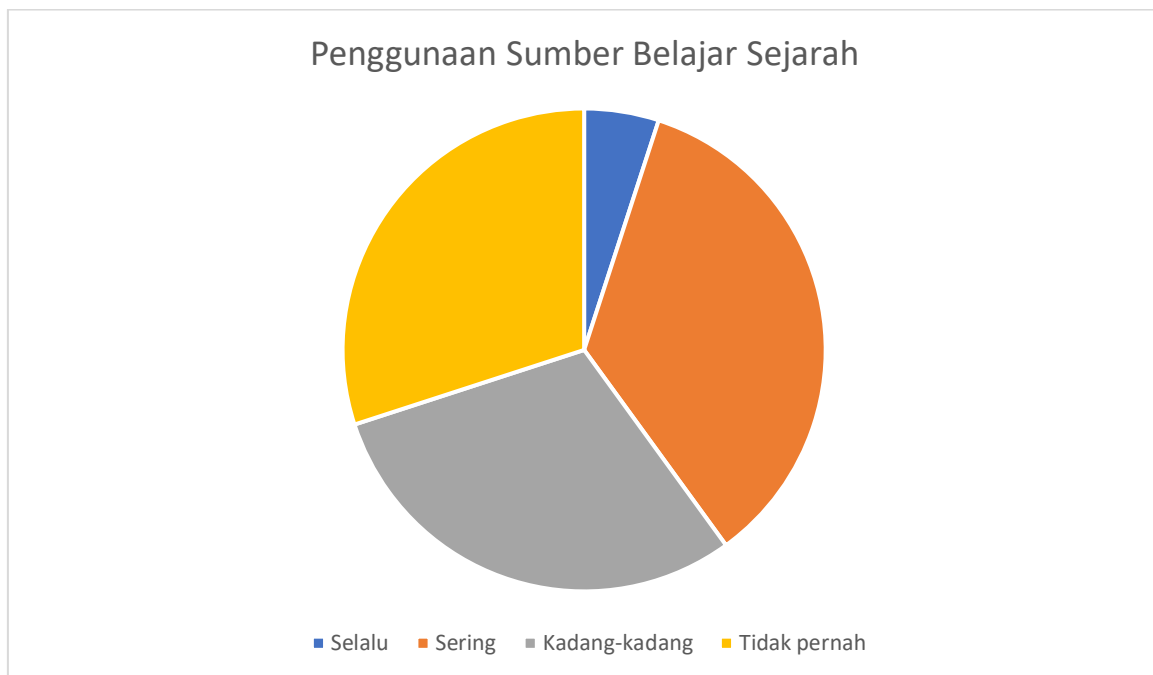
**Kata kunci:** Model Pembelajaran Oricon; Sumber Belajar Sejarah; Kemampuan Berpikir sejarah

## PENDAHULUAN

Sumber sejarah terdiri dari sumber primer merupakan sumber pertama diperoleh selama periode yang sedang dipelajari, dan sumber sekunder adalah sumber yang telah mengalami pemrosesan. Pernyataan "tidak ada sejarah tanpa dokumen" menunjukkan pentingnya materi sejarah dalam mata pelajaran sejarah (Couttenier, 2010). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika siswa tidak terbiasa dan tidak pernah secara langsung mempelajari sumber sejarah itu sendiri, maka pembelajaran sejarah tidak akan lengkap. Menurut Kelly (2013), bahan atau sumber primer yang telah diedit atau digabungkan (tidak terlalu orisinal/sekunder) dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah oleh guru di kelas.

Saat ini ada lebih banyak ruang bagi guru untuk memasukkan sumber belajar sejarah akibat diterapkannya kurikulum merdeka. Guru tidak lagi harus bergantung hanya pada buku teks dan sebaliknya dapat menggunakan sumber primer atau sekunder dalam pembelajaran sejarah. Perkembangan teknologi yang pesat membuat pengajaran dan pembelajaran sejarah lebih mudah karena kesediaan sumber belajar sejarah tersedia secara *online* melalui aplikasi *mobile* atau *website* (Kelly, 2013; Salinas et al., 2011). Digitalisasi pada sumber sejarah membuat sebuah perkembangan besar pada pembelajaran sejarah di kelas. Hal ini dapat memberikan sebuah kemudahan bagi guru dan siswa untuk mengaksesnya selama pembelajaran berlangsung. Guru tidak perlu pergi ke tempatnya secara langsung akan tetapi hanya dengan mengetik kata kunci, semua arsip akan muncul sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Maka dalam hal ini sumber belajar dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir sejarah dan berpikir kritis siswa.

Terkait dengan masalah tersebut, penulis menyebarkan angket kepada guru sejarah yang mengajar di Kabupaten/Kota Malang dan Pasuruan. Dari 26 responden ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mengintegrasikan sumber belajar sejarah primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran. Dari total responden hanya 40% yang menggunakan sumber belajar sejarah dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru mengalami kesulitan saat mendapatkan sumber dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Sebanyak 50% guru menyatakan mengalami kesulitan mendapatkan sumber belajar sejarah.



**Gambar 2.** Persentase penggunaan sumber belajar sejarah oleh guru.  
(Sumber: Dok. Pribadi)

Guru hanya menggunakan buku paket, modul, atau lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber belajar sejarah. Hasil angket menyatakan bahwa 72% guru tidak menggunakan sumber primer dalam proses pembelajaran. Kemudian sebanyak 45% guru jarang menggunakan sumber sekunder pada pembelajaran sejarah. Selain itu guru juga jarang menggunakan model yang memberikan siswa kesempatan untuk melakukan interpretasi secara mandiri mengenai suatu peristiwa sejarah.

Dalam penerapannya sumber belajar sejarah ini pada akhirnya guru masih mengalami kesulitan baik karena terbatasnya sumber daya untuk mencapai sumber belajar ataupun model yang digunakan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah model yang dapat mengakomodasi penggunaan sumber belajar sejarah di dalam kelas. Pada artikel ini penulis akan memberikan sebuah usulan mengenai model pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah dalam implementasinya. Model ini adalah Oricon yang memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan sumber belajar sejarah baik primer maupun sekunder.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencermati permasalahan guru dalam model dan penggunaan sumber belajar sejarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada guru-guru yang mengajar di Kabupaten/Kota Malang dan Pasuruan. Angket ini ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai model yang digunakan guru dalam membangun interpretasi mandiri siswa mengenai sebuah peristiwa sejarah. Selain itu angket ini juga ditujukan untuk melihat penggunaan sumber sejarah baik primer ataupun sekunder

dalam pembelajaran sejarah. Ditemukan bahwa 72% guru tidak menggunakan sumber primer dan 45% jarang menggunakan sumber sekunder pada pembelajaran sejarah. Hal juga akibat dari sulitnya guru untuk menemukan sumber belajar sejarah dan jika ada pun guru tidak dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Setelah hasil angket diperoleh maka data akan mengalami reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai dasar pembahasan pentingnya model pembelajaran Oricon dalam pembelajaran sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Sumber Belajar Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah

Penggunaan sumber belajar sejarah merupakan proses di mana guru memainkan peran penting sebagai fasilitator pembelajaran. Pengolahan sumber belajar dapat langsung digunakan, tetapi harus memperhatikan dua faktor yaitu apakah sumber tersebut mengubah nilai substansial sebuah peristiwa sejarah. Serta apakah sumber tersebut sesuai dengan data-data yang ditemukan di lapangan (Kelly, 2013). Kemudian hal lain adalah melibatkan pemanfaatan sumber daya pendidikan sejarah dalam buku teks milik pemerintah. Hal ini karena narasi sejarah yang ada pada hakikatnya dibangun dengan menggunakan sumber-sumber primer, sekunder, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Setelah mendapatkan banyak sumber belajar ini, guru harus dapat menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan historis untuk mengembangkan interpretasinya sendiri.

Jarangnya penggunaan sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah didasari oleh beberapa faktor antara lain (Barton & Levstik, 2003):

1. Siswa kurang memahami cara dan tahap-tahap narasi sejarah dapat terbentuk
2. Guru memiliki asumsi epistemologis mengenai proses dan hasil dari sebuah pengetahuan
3. Siswa kurang memahami konsep dan proses berpikir sejarah
4. Guru kurang menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa

Akibat beberapa faktor di atas guru jarang bahkan tidak pernah menggunakan sumber sejarah dalam pembelajaran. Padahal dengan adanya penggunaan sumber belajar akan membuat siswa lebih berpikir sejarah karena dapat langsung berinteraksi dengan sumber sejarah. Selain itu siswa akan dapat membangun interpretasinya sendiri dengan memperhatikan sumber yang ada.

Walaupun sumber belajar sejarah sudah digunakan oleh guru, ada kalanya guru menghilangkan sumber sekunder dan hanya menggunakan sumber primer saja (Barton, 2005). Hal ini menyebabkan siswa merasa kesulitan, karena sumber primer dianggap sulit untuk dipahami, ambigu, kontradiktif, dan terkadang perlu penjelasan lebih karena masih kasar (Barton, 2005; Veccia, 2004). Karena pada dasarnya sumber primer bersifat lebih sempit sedangkan sumber sekunder walaupun terkadang memiliki kepentingan tertentu tetapi lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena

sumber sekunder muncul dari kumpulan banyak sumber primer. Oleh karenanya guru harus lebihimbang dalam menggunakan sumber belajar sejarah.

Kemudian dalam menentukan penggunaan sumber belajar sejarah baik primer atau sekunder terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya (Kelly, 2013):

1. Sumber yang digunakan tidak mengubah nilai-nilai substansial yang menjadi nyawa sebuah peristiwa sejarah. Hal ini merupakan bentuk dari upaya meminimalisir subjektifitas dan konflik kepentingan yang berlebihan pada sebuah sumber. Oleh karena itu guru harus melakukan kritik sumber sebelum diberikan kepada siswa, agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Guru dapat menguasai sumber yang akan diberikan kepada siswa sehingga dapat meluruskan berbagai pernyataan kontroversial yang ada. Hal ini sebagai upaya agar guru tidak terjebak pada *official knowledge* yang syarat akan kepentingan namun juga dapat meluruskan hal tersebut sesuai fakta yang ada (Purwanto & Adam, 2013). Karena saat ini dengan mudahnya penyebaran informasi di internet, banyak sekali peristiwa sejarah bohong dan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Misalnya adalah Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman atau Gajah Mada yang beragama Islam (Ayundasari et al., 2021).

Saat ini telah terjadi digitalisasi sumber yang mempermudah guru atau siswa dalam mencari dan menggunakannya saat pembelajaran. Ketersediaan sumber secara *online* membuat sebuah transformasi mendasar yang terjadi dalam lingkup pendidikan utamanya pada mata pelajaran sejarah (Malkmus, 2008; Salinas et al., 2011). Hal ini akan menggeser dinamika penelitian sejarah dengan mengubah siapa yang mampu melakukan penelitian dan bagaimana penelitian sejarah dilakukan (Bolick, 2006). Penelitian sejarah dapat dilakukan oleh siswa secara demokratis di mana mereka akan berinteraksi dengan sumber sesuai apa yang ingin dibahas.

Hal ini akan membuat pembelajaran sejarah semakin hidup dan kemampuan siswa dalam berpikir sejarah dan kemampuan sejarah (*historical skill*) dapat tumbuh dengan baik. Pembelajaran sejarah tidak akan lagi hanya menghafal fakta dan *official history*. Tapi hal ini akan memunculkan peran narasi alternatif/pinggiran yang selama ini jarang mendapatkan porsi dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

### **Model Pembelajaran Oricon Sebagai Perspektif Baru Dalam Pembelajaran Sejarah**

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berisi mengenai langkah-langkah sistematis dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Ibrahim, 2000; Suprijono, 2010). Penggunaan model pembelajaran diutamakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran sejarah utamanya menggunakan sumber belajar sejarah maka dibutuhkan sebuah model khusus yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Siswa harus diberikan sebuah masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya/kontekstual

sehingga dapat menganalisisnya sesuai dengan apa yang dipahami. Kemudian siswa juga diberikan kesempatan untuk membangun interpretasinya sendiri mengenai sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sumber yang telah disediakan oleh guru. Oleh karenanya penulis menawarkan model Oricon sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat mengakomodasi guru dan siswa dalam menggunakan sumber belajar sejarah di kelas.

Penciptaan model Oricon didapatkan dari beberapa model pembelajaran yang dijadikan sebagai inspirasi yaitu model ARIAS, model *Problem Based Learning*, *Resource Learning*, dan DOCAR (Dorrell, 1993; Fatthurrohman, 2017; Rahman & Amri, 2014; Shoffa, 2022; Trianto, 2007). Beberapa model tersebut memiliki ciri khas masing-masing, di mana model pembelajaran ARIAS merupakan suatu model yang pada tahap awal menumbuhkan rasa percaya diri siswa, kemudian dalam proses belajar materi yang disampaikan memiliki relevansi dengan kehidupan di masyarakat, dan berusaha untuk menarik minat siswa (Rahman and Amri, 2014). Terdapat lima aspek dalam model ini yaitu *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction* (Fatthurrohman, 2017).

Model lainnya yang menjadi inspirasi penciptaan model Oricon adalah model *Problem Based Learning* yang berfokus pada penggunaan masalah dalam pembelajaran. Kemudian Duch, dkk (Duch, Groh and Allen, 2001) menyatakan bahwa *problem based learning* adalah pengajaran yang memiliki ciri adanya permasalahan sebagai suatu alat agar siswa dapat berpikir kritis, memperoleh pengetahuan baru, dan memecahkan masalah. Model selanjutnya adalah *Resource Based Learning* (RBL) adalah istilah yang digunakan untuk mencakup semua hal seperti pembelajaran terbuka, pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran fleksibel, di mana penggunaan sumber belajar adalah dorongan utama dari setiap skema yang dikembangkan (Dorrell, 1993; Hasanah, 2019; Kurnia et al., 2015). Model ini juga mencakup berbagai cara di mana siswa dapat belajar dengan mandiri tetapi diawasi oleh guru. Terakhir adalah model DOCAR adalah strategi pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran DOCAR memiliki kualitas sebagai berikut: (1) memiliki landasan teoritis dan empiris; (2) memiliki tujuan; (3) memiliki perilaku mengajar, dan (4) memiliki lingkungan belajar (Shoffa, 2022).

Pada model pembelajaran Oricon terdapat beberapa aspek yang mengambil dari keempat model diatas. Tahap *orientation* diambil dari *assurance* dan *relevance* pada model ARIAS serta fase orientasi pada *problem based learning*. Tahap *identification* diambil dari tahap *do* pada model DOCAR. Selanjutnya adalah *collecting* yang diambil dari tahap merencanakan cara mencari informasi dan mengumpulkan informasi pada *resource learning*. Tahap *construction* diambil dari *association* dari DOCAR dan mensitisis informasi dari *resource learning*. Terakhir adalah evaluasi yang diambil dari *assessment* milik ARIAS dan *reflection* dari DOCAR.

Model Oricon memiliki lima unsur yaitu orientasi (*orientation*), identifikasi masalah (*identification*), merencanakan dan mengumpulkan informasi (*collecting*), mensitisis informasi (*construction*), serta evaluasi (*evaluation*). *Orientation* bertujuan untuk memberikan sebuah pengantar kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan pentingnya materi yang akan diajarkan



dengan kehidupan serta mata pelajaran lain. Hal ini agar siswa mengetahui apa yang perlu dicapai dan pentingnya sebuah materi jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua adalah *identification* di mana siswa akan dibagi menjadi kelompok kecil dan berusaha mengidentifikasi masalah. Masalah yang diberikan dapat berasal dari siswa itu sendiri atau guru. Penggunaan masalah harus kontekstual, hal ini agar siswa merasakan lebih dekat dan relevan dengan proses pembelajaran. Jika masalah yang diberikan kontekstual maka siswa akan lebih merasa tertarik, misalnya guru dapat memberikan masalah mengenai penanganan wabah pes di masing-masing daerah ketika awal abad 20.

Selanjutnya adalah *collecting* di mana guru memberikan siswa kesempatan siswa untuk mengumpulkan sumber baik yang ada di internet, buku teks, atau sudah disediakan oleh guru. Hal ini agar siswa memiliki kemampuan untuk melakukan mengidentifikasi sumber yang benar dan sesuai dengan zamannya. Tahap selanjutnya adalah *construction* yaitu siswa akan mengorganisasikan informasi yang didapat dengan sistematis, logis, dan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dapat berupa sebuah narasi yang dibuat dengan cara tertulis, presentasi, visual, oral atau kombinasi dari kesemuanya. Kegiatan ini juga agar siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dan membuat sebuah narasi baru yang didasarkan pada sumber yang telah didapatkannya. Terakhir adalah *evaluation* yaitu dengan siswa mengomunikasikan hasil karyanya di depan kelas dan agar mendapatkan umpan balik dari guru atau kelompok lainnya. Kemudian guru juga membimbing siswa untuk dapat menyimpulkan dan merefleksikan hasil diskusi.

Lima tahap yang terdapat pada model Oricon bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir sejarah yang baik setelah berhadapan langsung dengan sumber belajar sejarah. Hal ini agar siswa memiliki keterampilan berpikir sejarah, tidak lagi berfokus pada menghafal fakta sejarah. Sintaks dari model pembelajaran Oricon dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Oricon**

Fase	Sintaks
<b>Orientasi (<i>Orientation</i>)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar agar siswa memahami arah pembelajaran.</li> <li>Mengingatkan konsep yang telah dipelajari yang merupakan materi prasyarat.</li> <li>Guru mengulang materi prasyarat yang telah dipelajari dengan metode bervariasi, misalnya dengan metode tanya jawab.</li> <li>Guru menjelaskan manfaat materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan peranan materi tersebut dengan mata pelajaran lain.</li> </ol>
<b>Identifikasi masalah (<i>Identification</i>)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru membagi siswa dalam kelompok yang heterogen</li> <li>Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata dan kontekstual yang dipilih atau ditentukan.</li> <li>Siswa mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan masalah kontekstual</li> </ol>

<b>Merencanakan dan mengumpulkan informasi (Collecting)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik difasilitasi untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang potensial. Sumber informasi meliputi media cetak, non cetak maupun orang</li> <li>2. Selama melakukan pengumpulan informasi, peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi (memilih dan memilah) informasi dan fakta apa saja yang penting dan relevan</li> </ol>
<b>Mensitesis informasi (Construction)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibimbing untuk mengorganisasikan informasi tersebut ke dalam susunan yang sistematis, logis, dan memungkinkan untuk dipahami dengan cepat dan benar oleh orang lain</li> <li>2. Membimbing siswa untuk menyajikan narasinya dalam sebuah cara tertulis, presentasi, visual, oral atau kombinasi dari kesemuanya.</li> <li>3. Diharapkan setiap siswa memiliki hasil konstruksi yang berbeda</li> </ol>
<b>Evaluasi (Evaluation/assessment)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas</li> <li>2. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok</li> <li>3. Guru memberikan umpan balik kepada siswa</li> <li>4. Membimbing siswa untuk membuat simpulan dan refleksi</li> </ol>

Sumber: dok. pribadi

Pelaksanaan model Oricon dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir sejarah dan berpikir kritis siswa. Selain itu dengan adanya tuntutan kurikulum merdeka yang mengharuskan guru membuat siswa memiliki keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*). Adanya model Oricon akan membuat guru sejarah lebih mudah untuk menggunakan sumber belajar sejarah dan membuat siswa lebih akrab dengan sumber sejarah serta lebih aktif saat pembelajaran.

## SIMPULAN

Model Oricon merupakan sebuah perspektif baru yang ditawarkan dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber belajar sejarah. Hal ini sebagai respon dari tuntutan kurikulum merdeka serta sebagai upaya penumbuhan keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*). Selain itu hal ini sebagai upaya untuk membuat sebuah pembelajaran sejarah yang lebih baik karena berdasarkan hasil observasi guru masih minim dalam menggunakan sumber sejarah dalam pembelajaran. Padahal sejarah tidak akan terbentuk jika tidak ada dokumen atau sumber sejarah. Namun dalam implementasi model Oricon ini membutuhkan berbagai dukungan *stakeholder* untuk saling memperbaiki dan merevisi pembelajaran sejarah agar tidak lagi berfokus pada narasi besar (*grand narratives*). Akan tetapi agar siswa dapat mengembangkan dan mempunyai wawasan baru mengenai narasi pinggiran yang terkadang tidak sesuai dengan buku teks.

## DAFTAR RUJUKAN

Ayundasari, L., Nafi'ah, U., Jauhari, N., & Utari, S. D. (2021). SHEM (Society, Humanity, Equality, Morality): A New Perspective in Learning History. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12054.



- Barton, K. C. (2005). Primary sources in history: Breaking through the myths. *Phi Delta Kappan*, 86(10), 745–753.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2003). Why don't more history teachers engage students in interpretation? *Social Education*, 67(6), 358–362.
- Bolick, C. M. (2006). Digital archives: Democratizing the doing of history. *International Journal of Social Education*, 21(1), 122–134.
- Couttenier, M. (2010). "No Documents, No History." *Museum History Journal*, 3, 123–148. <https://doi.org/10.1179/mhj.2010.3.2.123>
- Dorrell, J. (1993). *Resource-based learning: Using open and flexible learning resources for continuous development*. McGraw-Hill Book Company Limited.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The power of problem-based learning: a practical" how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Stylus Publishing, LLC.
- Fatthurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, H. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Larutan Asam, Basa dan Garam melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Resource Based Learning (Rbl) pada Siswa Kelas XI IPA 3 di Sman 22 Bandung. *Lantanida Journal*, 7(1), 13–24.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. University Press.
- Kelly, T. M. (2013). *Teaching history in the digital age*. University of Michigan Press.
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Malkmus, D. J. (2008). Primary source research and the undergraduate: a transforming landscape. *Journal of Archival Organization*, 6(1–2), 47–70.
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2013). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahman, M., & Amri, S. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) Terintegratif Dalam Teori dan Praktik Untuk Menunjang Penerapan Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Salinas, C., Bellows, M. E., & Liaw, H. L. (2011). Preservice social studies teachers' historical thinking and digitized primary sources: What they use and why. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 11(2), 184–204.

Shoffa, S. (2022). *Model Pembelajaran DOCAR: Teori dan Implementasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Banyumas: SIP Publishing.

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.

Veccia, S. H. (2004). *Uncovering our history: Teaching with primary sources*. American Library Association.